

**LAYANAN REHABILITASI LEMBAGA REKSO DYAH UTAMI
YOGYAKARTA UNTUK MENGEMBALIKAN KEPERCAYAAN DIRI
KORBAN *CHILD-ABUSED***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Annida Afifatunnisa

NIM. 17102020059

Pembimbing:

Zaen Musyrifin, S.Sos.I M.Pd.I

NIP.199004280000001301

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-426/Un.02/DD/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : LAYANAN REHABILITASI LEMBAGA REKSO DYAH UTAMI YOGYAKARTA
UNTUK MENGEMBALIKAN KEPERCAYAAN DIRI KORBAN CHILD-ABUSED

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNIDA AFIFATUNNISA
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020059
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 608f86c76a913



Penguji I

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 608e14b1c4e4b



Penguji II

Anggi Jatmiko, M.A.
SIGNED

Valid ID: 607a7213ef996



Yogyakarta, 19 Maret 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6094b16c5dbc3



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan persetujuan, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Annida Afifatunnisa

NIM : 17102020059

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Layanan Rehabilitasi Lembaga Rekso Dyah Utami Untuk Mengembalikan Kepercayaan Diri Korban Child Abused

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Mengetahui:

Yogyakarta, 08 April 2021

Ketua Prodi BKI

Pembimbing Skripsi

Slamet, S.Ag., M.Si.,

NIP. 19691214 199803 1 002

Zaen Musyrifin, S.Sos.I M.Pd.I

NIP.199004280000001301

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annida Afifatunnisa

NIM : 17102020059

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "**Layanan Rehabilitasi Lembaga Rekso Dyah Utami untuk Mengembalikan Kepercayaan Diri Anak Korban *Child-Abused***" adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengundang plagiat dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 4 Maret 2021

Yang menyatakan,



Annida Afifatunnisa
Annida Afifatunnisa
NIM: 17102020059

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Annida Afifatunnisa
NIM : 17102020059
Progam Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Starta Satu saya, jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 4 Maret 2021

Yang menyatakan,




Annida Afifatunnisa
NIM: 17102020026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah* *rabbil 'alamin* atas segala nikmat dan karunia Allah SWT. Dengan penuh kerendahan hati, skripsi

ini saya persembahkan untuk:

Ayahanda Yusron Masduki dan Ibunda Okti Martilawati

Terimakasih atas kerja keras, doa serta dukungan yang selalu tercurah untuk penulis. Semoga dengan izin Allah putrimu ini dapat mewujudkan cita-cita dan harapan kalian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang yang beriman*”¹



¹ Q.S, Ali Imran 3: 139. Semua terjemah ayat Al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009),hlm.67

KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Layanan Rehabilitasi Lembaga Rekso Dyah Utami Untuk Mengembalikan Kepercayaan Diri Korban Child-Abused”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis tidak lepas dari dukungan, bantuan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Slamet, S.Ag, M.Si., Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Zaen Musyrifin, S.Sos.I M.Pd.I, selaku Pembimbing Skripsi

terimakasih selalu memberikan arahannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Dan Dr. Muhsin Kalida, S.Ag. M.A selaku Pembimbing Akademik terimakasih telah memberikan ilmunya.

5. Seluruh dosen Bimbingan Konseling Islam dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pelayanan administrasi.
6. Elli Ervinawati, S.Psi selaku psikolog di Rekso Dyah Utami Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk bisa melakukan penelitian.
7. Keluargaku tercinta, bapak dan ibuku tersayang yang selalu memberikan restu dan ridhonya setiap waktu, Annida Mufidatunnisa satu satunya kembaranku yang paling menyebalkan dan M. Auliya Masduki yang selalu sayang sama kakak-kakaknya, terimakasih telah memberikan semangat, doa, kasih sayang, serta dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga
8. Teman-teman di kampus, khilsi, Dinda, Lala, Nazih, Teh Ai karomah, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Teman-teman yang membantu perjuangan saya selama skripsi ini dibuat, Tami, Raida, Syasya, Teh Ai Nur, Alfi, Arifin, Lana dan Eva terimakasih banyak atas segala bimbingan dan masukannya.
10. Teman-teman seperjuangan sejak SMP hingga SMA Lala, Opi, Indy, Icha, Chawul, Hafiza dan Hani yang selalu memberikan kata

dan dukungan semangat untuk tidak menyerah walau dari jarak jauh.

11. Teman-teman seperjuangan, BKI Angkatan 2017 yang saling support satu sama lain, terima kasih atas rangkaian kenangan suka cita bersama-sama.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Kajian Teori.....	13
H. Metodologi Penelitian.....	35
BAB II GAMBARAN UMUM REKSO DYAH UTAMI.....	45
A. Sejarah Rekso Dyah Utami.....	45
B. Tugas dan Fungsi Rekso Dyah Utami.....	48
C. Struktur Organisasi Rekso Dyah Utami.....	49
D. Prosedur Pelayanan.....	52
E. Pembiayaan Rekso Dyah Utami.....	52
F. Kondisi <i>Child-abused</i> di Yogyakarta.....	53
G. Deskripsi Subyek:.....	54
BAB III LAYANAN REHABILITASI UNTUK MENGEMBALIKAN KEPERCAYAAN DIRI KORBAN <i>CHILD ABUSED</i>	62

A. Kondisi Kepercayaan Diri Korban Child-Abused sebelum Rehabilitasi ...	62
B. Layanan Rehabilitasi di Lembaga Rekso Dyah Utami	76
C. Kondisi Kepercayaan Diri Korban Child-Abused Setelah Rehabilitasi	78
BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Struktur dan Personalia P2TPAKK Rekso Dyah Utami	51
Tabel 2. 2 Profil Korban Kekerasan.....	54
Tabel 2. 3 Bentuk Kekerasan yang Dialami Subyek I	56
Tabel 2. 4 Bentuk Kekerasan yang Dialami Subyek II.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Struktur Organisasi Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) “Rekso Dyah Utami”	49
Gambar 2. 2 Prosedur Pelayanan Rekso Dyah Utami.....	52
Gambar 2. 3 Data Kekerasan Anak di Lembaga Rekso Dyah Utami	54



ABSTRAK

ANNIDA AFIFATUNNISA (17102020059). Layanan Rehabilitasi Lembaga Rekso Dyah Utami Yogyakarta untuk mengembalikan Kepercayaan Diri Korban *Child-Abused*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pembentukan kepercayaan diri pada anak-anak adalah tanggung jawab setiap keluarga. Namun apabila dalam sebuah keluarga tersebut terjadi *child-abused*, pasti anak tersebut akan merasa tidak nyaman sehingga perkembangan rasa kepercayaan dirinya menjadi terganggu sehingga mempengaruhi pola perkembangannya. Dengan adanya kepercayaan diri anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, bersosialisasi dengan orang lain serta dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya sendiri. banyak sekali korban Child-Abused yang akhirnya berakhir di tempat rehabilitasi untuk memulihkan kondisi psikis dan fisiknya. Berdasarkan hasil observasi tentang tempat rehabilitasi, Rekso Dyah Utami merupakan salah satu tempat rehabilitasi yang menangani korban kekerasan. Layanan rehabilitasi disana dapat mengembalikan kepribadian yang dimiliki korban sebelum mengalami kekerasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan rehabilitasi yang dimiliki lembaga Rekso Dyah Utami untuk mengembalikan kepercayaan Diri anak yang mengalami Child-Abused. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah korban Child-Abused dan dua orang informan yaitu satu orang psikolog dan dua staff Rekso Dyah Sementara obyek penelitian yang digunakan adalah layanan rehabilitasi dan kepercayaan diri pada korban Child-Abused. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan reduksi data, display dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan rehabilitasi yang diberikan Lembaga Rekso Dyah Utami dapat mengembalikan kepercayaan diri korban Child-Abused. Perubahan tingkah laku korban *Child-Abused* yang tadinya tidak bisa berinteraksi dengan orang disekitarnya menjadi bisa bersosialisasi.

Kata Kunci: *Child-Abused, Layanan Rehabilitasi dan Kepercayaan Diri.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Layanan Rehabilitasi Lembaga Reksa Dyah Utami untuk mengembalikan Kepercayaan Diri Korban *Child-Abused*”. Untuk menghindari terjadinya berbagai kesalahan pemahaman pada judul ini, maka penulis akan menguraikan pengertian dari istilah yang terkandung di dalamnya.

1. Rehabilitasi Lembaga Reksa Dyah Utami

Lembaga Reksa Dyah Utami merupakan sebuah tempat rehabilitasi bagi para perempuan yang pernah mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan tempat perlindungan anak. Lembaga ini berada di bawah naungan Kementerian sosial, Lembaga pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan pengendalian penduduk.²

Layanan Rehabilitasi yang diberikan Lembaga Reksa Dyah Utami pada Korban *Child-Abused* adalah layanan pengaduan, layanan kesehatan, layanan rehabilitasi sosial, layanan pemulangan dan reintegrasi sosial.

2. Kepercayaan Diri

Angelis menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menyalurkan dan mengupayakan apa yang diketahui dan

² <http://reksodyahutami.blogspot.com/?m=1> diakses pada hari Minggu tanggal 1 November 2020 jam 13.30 WIB.

segala sesuatu yang dapat kita kerjakan. Kepercayaan diri adalah karakteristik individu (suatu bangunan diri) yang memungkinkan seseorang untuk memiliki pandangan yang positif atau realistis tentang diri mereka sendiri atau dalam situasi yang mereka alami.³

Berdasarkan dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap keyakinan mengenai kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya serta karakteristik fisiknya yang terbentuk karena persepsi terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

3. *Child Abused*

Kekerasan terhadap anak (*child-abused*) dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental maupun seksual, yang pada umumnya dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak dan berdampak negatif dalam kesehatan dan kesejahteraan anak. Perlu disadari bahwa *child-abused* tidak hanya pemukulan atau penyerangan secara fisik, melainkan juga bisa berupa berbagai bentuk eksploitasi, misalnya pornografi, dan penyerangan seksual, pemberian makanan yang tidak layak (*malnutrition*), pengabaian atau penelantaran pendidikan dan kesehatan (*educational and medical neglect*) dan kekerasan dalam medis (*medical abuse*).⁴

³ Angelis, B.D, *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 39.

⁴ Bagong Suyanto dan Sri Sanituti, *Krisis & Child Abuse*, (Surabaya: Airlangga University, 2002), hlm.116.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak dapat berupa suatu kejadian yang menyebabkan luka secara fisik, seksual ataupun mental. Biasanya hal ini dilakukan oleh orang-orang yang paling dekat dengan anak seperti guru, orang tua, keluarga besar dan orang di sekitarnya. Kekerasan pada anak (*child-abused*) bukan hanya penyerangan secara fisik, tetapi juga dapat berupa berbagai bentuk eksploitasi pada manusia, misalnya pornografi dan penyerangan seksual, pemberian makanan yang kurang layak, pengabaian akan pendidikan dan kesehatan, serta kekerasan dalam medis.

Berdasarkan beberapa penegasan istilah di atas, maka secara keseluruhan kajian dari judul penulisan “Layanan Rehabilitasi Lembaga Rekso Dyah Utami untuk mengembalikan Kepercayaan Diri Korban *Child-Abused*” ialah layanan rehabilitasi yang diberikan lembaga Rekso Dyah Utami untuk mengembalikan kepercayaan diri korban *Child-Abused* berupa layanan pengaduan, layanan kesehatan, layanan rehabilitasi sosial, layanan pemulangan dan reintegrasi sosial. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti apakah seorang anak yang mengalami *child abused* dan menjalani rehabilitasi di Lembaga Rekso Dyah utami mengalami peningkatan dalam kepercayaan dirinya.

B. Latar Belakang

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembentukan konsep diri pada anak. Konsep diri merupakan sikap, perasaan

dan pandangan individu tentang dirinya sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi fisik, psikis, sosial aspirasi dan prestasi yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan gambaran dirinya. Apalagi anak yang mengalami *child-abused* biasanya memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Menurut Hygiene, Kepercayaan diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia.⁵

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri. Suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya mampu untuk mencapai berbagai tujuan di hidupnya. Rasa percaya diri semestinya dipupuk dan dikembangkan sejak usia belia. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional, seorang individu harus memulai dari dalam diri sendiri. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa rasa percaya diri itu muncul sejak lahir, tapi sebenarnya rasa percaya diri dapat dikembangkan melalui pola asuh yang baik dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat masa perkembangannya.

⁵ Iswidharmanjaya, Derry dan Enterprise, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 20.

Namun apabila sejak kecil kepercayaan diri anak sudah dihancurkan, kemungkinan besar anak akan mempunyai kepercayaan diri yang relatif rendah. Bentuknya kekerasan pada anak (*child-abused*) yang dilakukan para orang tua dapat berupa cacian, makian, siksaan fisik dan psikis, serta penelantaran pada anak yang semestinya dilindungi. Perilaku kekerasan pada anak (*child-abused*) seringkali tidak disadari oleh para orang tua. Mereka terbiasa mengasuh anak dengan pola mengasuh yang telah diajarkan oleh orang tua mereka terdahulu. Tetapi banyak sekali dari mereka yang tidak menyadari bahwa dari beberapa bentuk pengasuhan mereka yang merupakan bagian dari kekerasan.

Gelles menjelaskan bahwa konsekuensi dari tindakan kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan kerusakan dan akibat yang lebih luas seperti perlukaan secara fisik: memar-memar (*bruises*), goresangoresan (*scrapes*), dan luka bakar (*burns*), hingga kerusakan otak (*brain damage*), cacat permanen (*permanent disabilities*), dan kematian (*death*).⁶

Kekerasan terhadap anak secara tidak langsung dapat menimbulkan rasa sakit, baik secara fisik maupun psikis, sehingga lambat laun anak akan kehilangan rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang dimiliki dapat membantu anak dalam mengenal dirinya sendiri. Jika rasa percaya diri anak rendah, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kepercayaan pada orang lain, merasa tidak aman, dan anak juga akan menilai dirinya tidak berguna.

⁶ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung : Nuansa, 2012), hlm. 46.

Akan tetapi, jika kepercayaan diri anak cukup tinggi, maka anak tersebut akan lebih mudah bergaul dengan orang lain, mengembangkan kepercayaan diri pada teman sebayanya, serta ia akan merasa dibutuhkan dan berguna bagi orang lain maupun diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri ini disebut dengan konsep diri. Kepercayaan diri di sini merupakan karakteristik pribadi pada diri seseorang yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri, mampu mengembangkan kelebihan dan kekurangannya, serta dapat mengolah dirinya untuk menjadi pribadi yang mampu mengatasi suatu masalah dengan baik.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mengatakan bahwa menerima lebih dari 4000 laporan tentang kekerasan pada anak sepanjang 1 Januari hingga 24 Juli 2020. Dalam diskusi virtual yang dilakukan oleh Asisten Deputi Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Eksploitasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengatakan bahwa 3.296 anak perempuan dan 1.139 anak laki-laki menjadi korban kekerasan selama rentang waktu 7 bulan. Berdasarkan jumlah tersebut 1.111 mengalami kekerasan fisik, 979 anak mengalami kekerasan psikis, 2.556 anak menderita kekerasan seksual, 68 anak menjadi korban eksploitasi, 73 anak menjadi korban perdagangan orang dan 346 anak menjadi korban penelantaran.⁷

⁷ <https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/lebih-4-600anak-alami-kekerasan-tahun-2020/5521190.html> diakses pada hari Selasa 12 Januari pukul 13.33 WIB.

Rekso Dyah Utami merupakan salah satu lembaga rehabilitasi yang berada di Yogyakarta. Tempat ini merupakan lembaga rehabilitasi bagi para wanita dan anak yang mengalami tindak kekerasan ataupun penelantaran. Semua perilaku kekerasan yang terjadi di Yogyakarta akan diarahkan ke Rekso Dyah Utami sebagai lembaga yang menangani kasus kekerasan bagi wanita dan anak baik secara jalur hukum ataupun psikis.. Anak-anak yang menjalani rehabilitasi disana dapat kembali ke kehidupan seperti biasanya. Alasan mengapa penulis melakukan penelitian disini adalah karena layanan rehabilitasi pada korban kekerasan disini terbukti bisa mengembalikan kondisi korban sebelum mengalami kekerasan.oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang layanan rehabilitasi lembaga Rekso Dyah Utami untuk mengembalikan kepercayaan diri korban *Child-Abused*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penulis adalah:

1. Bagaimana kondisi anak korban *Child-Abused* saat masuk di Lembaga Rekso Dyah Utami Yogyakarta.
2. Layanan yang diberikan Rekso Dyah Utami pada Korban *Child-Abused*.
3. Apakah layanan yang diberikan Rekso Dyah Utami dapat mengembalikan kepercayaan diri korban *Child-Abused*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apa saja layanan rehabilitasi yang diberikan

Lembaga Rekso Dyah Utami pada korban *child-abused* dapat mengembalikan kepercayaan diri anak.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling untuk tahap perguruan tinggi maupun umum. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan bagi penulis yang ingin meneliti tentang kekerasan pada anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti terkait tentang layanan rehabilitasi untuk mengembalikan kepercayaan diri korban *child-abused*, serta dapat menjadi referensi bagi praktik bimbingan konseling di lapangan.

F. Kajian Pustaka

Dari beberapa variabel di atas penulis mencari beberapa referensi sebagai bahan kajian yang dapat penulis jadikan sebuah acuan ataupun perbandingan. Penulis melakukan penelusuran dan pencarian referensi yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat menemukan letak perbedaan pada penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya, berikut referensi yang ditemukan oleh penulis yang berkaitan dengan layanan Rehabilitasi sosial dan kepercayaan diri pada korban *child-abused* ;

1. Skripsi, Riakya Mutiara Islami mahaklien program studi fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018 “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian sosial pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung”.⁸ Jenis penelitian ini merupakan studi dekriptif kuantitatif. Subyek penelitian yaitu seluruh anak didik kelas 7 di SMP 3 Bandar Lampung, sedangkan sampelnya 60 sampel dari jumlah keseluruhan populasi 302. Dengan menggunakan teknik sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial menunjukkan tingkat yang kuat dengan korelasi *product* 23%.
2. Skripsi, Siti Marinda Fitriani mahaklien program studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bandar Lampung Tahun 2019 “Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal pada Anak di Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur” Jenis penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian yaitu seluruh orang tua di kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur, dengan jumlah sampel 96 sampel dari jumlah keseluruhan populasi 931. Penelitian ini menggunakan teknik sampling. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak di Kecamatan Sekampung Udik berada pada kategori negatif (80, 2%). Kategori negatif menunjukkan bahwa persepsi orang

⁸ Rizkya Mutiara Islamy, “*Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian sosial pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung*”, Skripsi (Lampung:UIN Raden Intan Lampung, 2018)

tua tidak menerima dan menolak kekerasan verbal, sehingga para orang tua cenderung tidak menyetujui adanya kekerasan verbal yang dilakukan terhadap anaknya. Menurut para orang tua di Kecamatan Sekampung Udik kekerasan verbal yang dianggap ialah berupa penolakan, mempermalukan atau menjatuhkan, serta mengancam anak.

Persamaan dengan 2 skripsi di atas dengan skripsi yang ingin penulis tulis ialah pada variabel A yaitu tentang kekerasan pada anak dan kepercayaan diri. Pada skripsi A membahas tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial dengan hasil adanya hubungan yang korelasi diantaranya. Skripsi B membahas tentang pandangan kekerasan verbal dari orang tua terhadap anaknya yang menunjukkan mereka tidak mengakui bahwa mereka melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya tanpa sadar. Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti ada pada bentuk penelitian, 2 skripsi di atas menggunakan deskriptif kuantitatif sedangkan penulis menggunakan deskriptif kualitatif.

3. Skripsi, Penelitian Rini Sulistyana mahasiswa program studi fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo (2011) dengan judul, “Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Sosial Remaja Korban Kekerasan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Semarang)”.⁹ Penelitian ini menggunakan teknik analisis

⁹ Siti Marinda Fitriani, “*Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal pada Anak di Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur*”, Skripsi (Lampung: Universitas Bandar Lampung, 2019)

deskriptif kualitatif, dengan sample 10 orang. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada korban yang mengalami kekerasan sangat rendah. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya interaksi sosial para remaja yang mengalami kekerasan.

Persamaan dengan penelitian ini ialah jenis variabel A yaitu tentang kepercayaan diri, sedangkan perbedaannya ada pada bentuk penelitian. Skripsi di atas menggunakan deskriptif kuantitatif sedangkan penulis menggunakan deskriptif kualitatif.

4. Skripsi, Iman Nur Mahmudi (2018) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dengan judul, “Kekerasan pada Anak (*Child-Abused*) dalam Prespektif Pendidikan Islam”.¹⁰ Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, tindakan kekerasan itu diperbolehkan asal ada syaratnya, yaitu untuk mendidik, untuk disiplin dan jera, bukan untuk disengaja. Perbuatan itu harus memiliki tujuan dan tidak berlebihan karena Islam sangat mengutamakan kelemahan dalam mengajarkan anak.
5. Penelitian Iman Nur’aeni (2018) Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul, “Kekerasan Orang Tua pada Anak”.¹¹ Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan

¹⁰ Iman Nur Mahmudi, “Kekerasan pada Anak (*Child-abused*) dalam Prespektif Pendidikan Islam”, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018)

¹¹ Iman Nur’aeni, “Kekerasan Orang tua Pada Anak”, *Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.2 :2 2017, hlm.9

pada anak dapat berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya dan mengganggu tahap-tahap perkembangannya.

Persamaan dari dua skripsi di atas dengan skripsi yang penulis teliti ialah pada variabel dan bentuk penelitiannya. Skripsi dari Iman Nur Mahmudi membahas tentang kekerasan pada anak dalam perspektif Islam yang memperbolehkan adanya kekerasan yang wajar saja apabila sedang mengajarkan anak mereka tentang agama. Sedangkan skripsi dari Iman Nur'ani membahas tentang kekerasan orang tua pada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional si anak. Dan penelitian di atas menggunakan deskriptif kualitatif.

6. Skripsi oleh Siti Rahmawati Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014 dengan judul “Rehabilitasi Anak Korban Penyalahguna Narkotika oleh Panti Sosial Pamardi Putra dalam Perspektif Tujuan Pemidanaan Islam”. jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan normatif yuridis, teknik pengumpulan data kebijakan panti sosial pamardi putra dalam merehabilitasi korban penyalahguna narkotika. Dari penelitian Siti Rahmawati dengan penelitian yang sudah penulis teliti adalah pada obyek penelitian. Penelitian di atas tentang rehabilitasi penyalahgunaan narkotika sedangkan penulis terkait rehabilitasi pada korban kekerasan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya, dalam penelitian ini berorientasi pada layanan

rehabilitasi untuk mengembalikan kepercayaan diri anak yang mengalami *child-abused*. Penilaiannya dapat dilakukan melalui tingkah laku dan emosional anak. Sedangkan penelitian di atas lebih mengarah kepada perbandingan antara kepercayaan diri dan variabel lainnya.

Selain itu persamaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada fokus penelitiannya yaitu layanan rehabilitasi dan kepercayaan diri pada korban *child-abuse*). Berdasarkan tinjauan pustaka yang dikaji, sejauh ini penulis belum menemukan penelitian terkait judul yang telah diteliti tentang layanan rehabilitasi untuk meningkatkan kepercayaan diri korban *Child-Abused* di Lembaga Rekso Dyah Utami Yogyakarta.

G. Kajian Teori

Sebagai dasar landasan penelitian pastinya dibutuhkan teori yang kuat untuk mengarahkan penelitian agar sampai pada tujuannya. Teori yang dijadikan pedoman pada penelitian ini yaitu teori tentang Rehabilitasi sosial, Kepercayaan Diri dan Kekerasan pada Anak (*Child-abused*).

1. Tinjauan tentang Layanan Rehabilitasi

a. Definisi Layanan Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan gabungan antara kata re yang berarti kembali dan habilitasi adalah kemampuan. Sehingga rehabilitasi sendiri dapat diartikan secara umum sebuah proses untuk membantu sesuatu agar dapat kembali seperti sedia kala.¹²

¹² <https://psychologydictionary.org/> diakses pada 27 April 2021

Pengertian lain menyebutkan bahwa Rehabilitasi adalah restorasi (perbaikan, pemulihan) pada normalitas, atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah menderita satu penyakit mental.¹³

Dalam kamus konseling, Rehabilitasi adalah proses atau program-program penugasan kesehatan mental atau kemampuan yang hilang yang dipolakan untuk membetulkan hasil-hasil dari masalah-masalah emosional dan mengembalikan kemampuan yang hilang.¹⁴

Dari beberapa teori di atas, dapat dipahami bahwa rehabilitasi adalah proses pemulihan yang dilakukan setelah adanya pengobatan. Pemberian bimbingan secara khusus sehingga klien mengalami peningkatan menuju kondisi normal secara optimal. Selain itu juga, layanan rehabilitasi juga memberikan layanan pencegahan dari kondisi kecacatan agar tidak terjadi kondisi yang lebih parah atau lebih berat.

b. Jenis-Jenis Rehabilitasi

Jenis – jenis rehabilitasi meliputi rehabilitasi medis, pendidikan, sosial, dan advokasional. Rehabilitasi dilakukan untuk mengantarkan individu agar mampu mandiri dan terampil dalam kehidupan masyarakat.

1) Rehabilitasi Medis

Layanan yang diberikan kepada individu yang

¹³ J.P. Caplin, Kamus Lengkap Psikologi, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada., tth.), hlm. 425.

¹⁴ Sudarsono, Kamus Konseling (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 203

mengalami gangguan-gangguan dalam koordinasi gerak, komunikasi, sensorik motor, dan penyesuaian sosial. Rehabilitasi medis meliputi bidang layanan fisioterapi, *speech therapy*, *occupational therapy*, *ortotik* *protestik*. Tenaga ahli yang menangani bidang tersebut adalah tenaga-tenaga profesi ahli yang dihasilkan oleh Departemen Kesehatan. Setiap tenaga tersebut berperan sebagai tenaga administrator, konsultan, dan manajemen bidang rehabilitasi. Adapun peranan guru pendidikan khusus sebagai mitra kerja, membantu memberikan latihan-latihan dasar dalam menunjang pelaksanaan pendidikan,

2) Rehabilitasi Pendidikan

Rehabilitasi pendidikan adalah layanan yang diberikan kepada individu yang membutuhkan layanan khusus dalam bidang pendidikan (pra-akademik, yaitu baca, tulis, dan hitung). Lembaga pendidikan yang mengelola layanan pendidikan untuk individu yang membutuhkan layanan khusus sudah termasuk rehabilitasi pendidikan. Lembaga ini umumnya diselenggarakan oleh swasta dan pemerintah di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional.

3) Rehabilitasi Sosial

Dinas sosial mempunyai program melaksanakan

rehabilitasi di bidang sosial, misalnya layanan rehabilitasi sosial melalui mobil keliling yang memberikan layanan kepada masyarakat terutama di pedesaan. Rehabilitasi sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah penurunan kemampuan bersosialisasi, atau kondisi lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya.

4) Rehabilitasi Berbasis Masyarakat

Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) adalah layanan rehabilitasi yang memanfaatkan potensi sumber daya masyarakat. Strategi ini dilaksanakan dengan tujuan agar layanan rehabilitasi dapat dilakukan sedini mungkin dan merata bagi seluruh masyarakat yang memerlukannya. Tenaga profesional rehabilitasi keberadaannya belum mencukupi kebutuhan masyarakat secara merata. Orang yang membutuhkan layanan khusus tidak hanya berada di perkotaan. Di manapun cenderung dijumpai mereka yang mengalami gangguan, khususnya anak-anak yang membutuhkan layanan khusus. Layanan yang dilakukan oleh tenaga profesional cenderung memerlukan biaya tinggi dan lokasi layanan yang representatif. Sementara itu, anak-anak yang membutuhkan layanan harus segera dilayani sejak diketahui adanya gangguan yang dialami mereka.

5) Rehabilitasi Vokasional

Rehabilitasi vokasional dimaksudkan untuk memberikan layanan khusus dalam bidang vokasional atau keterampilan. Keterampilan yang ditawarkan kepada mereka sifatnya individu, sesuai dengan kemampuan yang masih dimilikinya dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar individu tersebut.

6) Rehabilitasi dalam Keluarga

Rehabilitasi dalam keluarga merupakan model layanan rehabilitasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang mengalami gangguan. Orang tua dimaksud terlebih dahulu diberikan latihan bagaimana cara memberikan layanan kepada anaknya atau keluarga yang membutuhkan layanan khusus. Orang tua yang sudah dilatih oleh tenaga profesional tertentu di lembaga formal, melakukan praktik layanan terhadap anaknya di bawah bimbingan tenaga profesional. Dengan demikian, diharapkan para orang tua mampu memberikan layanan di rumah. Secara berkala diadakan evaluasi bersama dan tindak lanjut layanan yang harus diberikan.¹⁵

c. Fungsi Layanan Rehabilitasi

Rehabilitasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses

¹⁵ [Http://rizkipuspaplbuns2012.blogspot.com/2013/08/rehabilitasi-dan-terapi.html](http://rizkipuspaplbuns2012.blogspot.com/2013/08/rehabilitasi-dan-terapi.html). Diakses pada Rabu 28 April 2021 pukul 19:45 WIB.

menuju kesembuhan pasien. Rehabilitasi juga bertujuan untuk memberikan penyembuhan secara berkelanjutan sehingga pasien benar-benar sembuh secara total dan siap untuk kembali ke masyarakat dalam keadaan sehat. Rehabilitasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk melakukan aksi pencegahan, peningkatan, penyembuhan, pemakaian, serta pemulihan kemampuan bagi individu yang membutuhkan layanan khusus. Adapun fungsi utama rehabilitasi adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman

Memberi pemahaman dan pengertian tentang manusia dan masalahnya dalam hidup, serta bagaimana menyelesaikan masalah dalam hidup secara baik, benar dan mulia. Khususnya terhadap gangguan mental, kejiwaan, spiritual dan moral, serta problematika-problematika lahiriyah maupun batiniyah pada umumnya.

2) Fungsi Pengendalian

Memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktifitas setiap hamba Allah agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah SWT. Sehingga tidak akan keluar dari hal kebenaran, kebaikan dan kemanfaatan. Cita-cita dan tujuan hidup dan kehidupan akan dapat tercapai dengan sukses, eksistensi dan esensi diri akan senantiasa mengalami kemajuan dan perkembangan yang positif serta terjadinya

keselarasan dan harmoni dalam kehidupan bersosialisasi, baik secara vertical maupun horizontal.

3) Fungsi Analisa ke Depan

Sesungguhnya dengan ilmu ini seseorang akan memiliki potensi dasar untuk melakukan analisa ke depan tentang segala peristiwa, kejadian, dan perkembangan.

4) Fungsi Pencegahan

Dengan mempelajari, memahami dan mengaplikasikan ilmu ini, seseorang dapat terhindar dari keadaan atau peristiwa yang membahayakan dirinya, jiwa, mental, dan spiritual atau mentalnya. Sebab hal tersebut dapat menimbulkan potensi preventif.

5) Fungsi Penyembuhan atau Perawatan

Rehabilitasi akan membantu seseorang melakukan pengobatan, penyembuhan dan perawatan terhadap gangguan atau penyakit, khususnya terhadap gangguan mental, spiritual dan kejiwaan seperti dengan berdzikrullah, hati dan jiwa menjadi tenang dan damai, spirit dan etos kerja akan bersih 52 dan suci dari gangguan setan, jin, iblis, dan sebagainya.¹⁶

2. Tinjauan tentang Kepercayaan Diri

¹⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 270-278.

a. Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri menurut Zakiah Darajat yaitu percaya kepada diri sendiri yang ditentukan dari pengalaman-pengalaman yang telah dialami sejak kecil. Orang yang percaya pada dirinya sendiri dapat mengatasi segala macam kondisi dan situasi. Namun jika orang yang kurang percaya diri, mereka akan sangat peka terhadap bermacam macam situasi yang menekan dan dapat menimbulkan stress bagi dirinya sendiri.¹⁷

Sedangkan menurut Agoes Dariyo kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahannya. Dan dengan kemampuan tersebut ia mampu menghadapi masalahnya dengan baik. Dengan percaya diri, seseorang dapat berfikir dan bertindak. Seperti memperhitungkan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri, menilai masa depan tentang perbuatannya sehingga orang yang percaya diri akan merasa siap untuk menerima kegagalan dan memperbaiki diri untuk meraih kesuksesannya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri sendiri sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

¹⁷ Drajat Zakiah, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1995), hlm. 21

¹⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm.

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1) Faktor Internal, meliputi:

a) Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan atau perkembangan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri, seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

b) Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah melakukan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri

tinggi cenderung melihat dirinya sendiri sebagai individu yang berhasil dan percaya bahwa ia dapat dengan mudah menerima orang lain sebagaimana ia menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat bergantung pada orang lain, kurang percaya diri dan biasanya kesulitan secara sosial serta pesimis dalam pergaulan.

c) Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang, ketidaksempurnaan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang sangat terlihat.

d) Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri yang rendah diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah penyebab yang sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri yang berlebihan. Apalagi jika seseorang itu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

2) Faktor Eksternal, meliputi:

a) Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.¹⁹ Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan mampu mengatasi segala masalahnya.

b) Pekerjaan

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.128

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

c) Lingkungan dan Pengalaman hidup

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan baik dari lingkungan keluarga adalah anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik, akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa mematuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.²⁰

c. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Angelis mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup 3 aspek, yaitu:

1) Aspek Tingkah Laku

Aspek tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas mulai dari yang paling sederhana hingga tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu. Tugas-tugas yang paling sederhana seperti dapat menyiapkan keperluan ke sekolah sendiri. Dalam aspek tingkah laku ini terdapat 4 ciri penting, yaitu:

- a) Keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk melaksanakan sesuatu.

²⁰ Ghufon Nur dan Risnawati Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 24-27.

- b) Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjuti segala prakasa pribadi secara konsekuen.
- c) Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk menanggulangi segala kendala.
- d) Keyakinan atas kemampuan untuk memperoleh dukungan.

2) Aspek Emosi

Aspek emosi merupakan aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi. Contoh aspek emosi ini ialah mampu mengontrol emosi untuk melindungi diri dari sakit hati. Aspek ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri.
- b) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan.
- c) Keyakinan terhadap kemampuan untuk menyatakan diri dengan kehidupan oranglain dalam pergaulan yang positif dan penuh pengertian.
- d) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui manfaat apa yang dapat diberikan kepada orang lain.

3) Aspek Spiritual

Aspek spiritual yaitu aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan kepada takdir dan Tuhan semesta alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif. Pada aspek ini kita sebagai manusia

memahami dengan jelas bahwa ada alasan yang jelas kenapa kita dilahirkan ke dunia ini. Aspek spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Keyakinan bahwa alam semesta adalah suatu materi yang terus berubah dari setiap perubahan yang terjadi merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar.
- b) Kepercayaan atas adanya kodrat alami, sehingga segala yang terjadi merupakan hal yang wajar.
- c) Keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan yang Maha Esa dan Maha Tahu atas apapun ungkapan rohani manusia kepada-Nya.²¹

d. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri

Berikut ini karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang normal (*proporsional*), di antaranya:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat dari orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah

²¹ Angelis, B. D, *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm.58.

menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).

- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.²²

3. Tinjauan tentang *Child-Abused*

a. Pengertian *Child-Abused*

Awal mula istilah tindak kekerasan (*child-abused and neglect*) mulai dikenal di dunia kedokteran. Henry Kempe, menyebut kasus penganiayaan dan penelantaran anak-anak dengan istilah "*battered child syndrom*". Dalam hal ini diartikan bahwa tindak kekerasan pada anak tidak hanya luka berat saja tetapi termasuk juga luka memar, atau kegagalan anak untuk berkembang secara fisik maupun mental. Selain *battered child syndrom*, istilah lain untuk menggambarkan kasus penganiayaan yang dialami anak-anak adalah *maltreatment syndrome*.²³

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental maupun seksual, yang pada umumnya dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak dan berdampak negatif dalam kesehatan dan kesejahteraan anak. Perlu

²² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm.149-159.

²³ Bagong Suyanto dan Sri Sanituti, *Krisis & Child Abuse* (Surabaya: Airlangga University, 2002), hlm. 112

disadari bahwa *childabused* sebenarnya tidak hanya pemukulan atau penyerangan secara fisik, melainkan juga bisa berupa berbagai bentuk eksploitasi, misalnya pornografi, dan penyerangan seksual, pemberian makanan yang tidak layak (*malnutrition*), pengabaian atau penelantaran pendidikan dan kesehatan (*educational and medical neglect*) dan kekerasan dalam medis (*medical abuse*).²⁴

Dalam penelitian ini *child-abused* yang dimaksud adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang tua baik secara fisik maupun psikis. *Child-abused* tersebut mengganggu perkembangan emosi anak, akibat pola asuhan yang tidak memadai. Istilah *child-abused* sendiri dipakai untuk menggambarkan anak-anak dibawah umur 16 tahun yang mendapat gangguan dari orang tua atau pengasuhnya sehingga merugikan anak secara fisik dan kesehatan mental serta perkembangannya.

Sesuai dengan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia, tentang perlindungan anak yang menyebutkan bahwa pertanggungjawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus demi terlindunginya hak-hak anak. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan terbaik bagi anak yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang tangguh,

²⁴ *Ibid*, hal. 116.

memiliki jiwa nasionalisme, serta berkemauan keras menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dan Negara.²⁵

Perlindungan anak dilakukan sejak dari janin dalam kandungan sampai anak berumur 18 (delapan belas) tahun. Undang-undang menyatakan bahwa kewajiban memberikan perlindungan kepada anak berdasarkan asas berikut:

- 1) Non diskriminasi
- 2) Kepentingan yang terbaik bagi anak
- 3) Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan
- 4) Penghargaan terhadap pendapat anak.²⁶

b. Faktor-faktor penyebab *Child-abused*

Menurut Fatimah ada enam kondisi yang menjadi faktor pendorong atau penyebab terjadinya *child-abused* dalam keluarga yang dilakukan terhadap anak adalah:

- 1) Faktor ekonomi

Kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga seringkali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada akhirnya menimbulkan kekerasan. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga-keluarga dengan anggota yang sangat besar. Problematika finansial keluarga yang memprihatinkan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal

²⁵ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia,(Jakarta: Resaksi Laksana, 2019), hlm.11

²⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Tahun 2002 tentang perlindungan anak, Nomor 4235, hlm 11

pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah. Semua hal tersebut dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan, yang sering kali akhirnya dilampiaskan terhadap anak-anak.

2) Masalah keluarga

Hal ini lebih mengacu pada situasi keluarga, khususnya hubungan orang tua yang kurang harmonis. Seorang ayah akan sanggup melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya semata-mata sebagai pelampiasan atau upaya untuk pelepasan rasa kesal dan marahnya terhadap istri. Sikap orang tua yang tidak menyukai anak-anak, pemaarah dan tidak mampu mengendalikan emosi juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak-anak. Bagi orang tua yang memiliki anak-anak yang bermasalah seperti: cacat fisik atau mental (idiot) seringkali kurang dapat mengendalikan kesabarannya waktu menjaga atau mengasuh anak-anak mereka, sehingga mereka juga merasa terbebani atas kehadiran anak-anak tersebut dan tidak jarang orang tua menjadi kecewa dan merasa frustrasi.

3) Faktor perceraian

Perceraian dapat menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga (pasca perceraian) seperti persoalan hak pemeliharaan anak, pemberian kasih sayang, pemberian nafkah dan sebagainya. Akibat perceraian juga akan dirasakan oleh anak-anak terutama ketika

orang tua mereka menikah lagi dan anak harus dirawat oleh ayah atau ibu tiri. Dalam banyak kasus tindakan kekerasan tidak jarang dilakukan oleh pihak ayah atau ibu tiri tersebut.

4) Kelahiran anak di luar nikah

Seringkali adanya kelahiran di luar nikah menimbulkan masalah diantara orang tua dan anak, ditambah lagi pihak keluarga dari pasangan tersebut. Akibatnya anak akan banyak menerima perlakuan yang tidak menguntungkan seperti anak merasa terasingkan, harus menerima perilaku diskriminatif, tersisih atau disisihkan oleh keluarga bahkan harus menerima perilaku yang tidak adil dan bentuk kekerasan lainnya.

5) Menyangkut permasalahan jiwa atau psikologis

Dalam berbagai kajian psikologis disebutkan bahwa orang tua yang melakukan tindak kekerasan atau penganiayaan terhadap anak-anak adalah mereka yang memiliki masalah psikologis.

Mereka senantiasa berada dalam situasi kecemasan (*anxiety*) dan tertekan akibat mengalami depresi atau stres. Ciri-ciri psikologis yang menandai situasi tersebut antara lain; adanya perasaan rendah diri, harapan terhadap anak yang bertolak belakang dengan kondisinya dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik.²⁷

²⁷ *Ibid*, Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Aria, hlm. 117.

Sedangkan menurut Nurrahmi beberapa faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan terhadap anaknya, antara lain ketidakmatangan orang tua, kurangnya pengetahuan bagaimana menjadi orang tua, harapan yang tidak realistis terhadap kemampuan dan perilaku anak, pengalaman negatif masa kecil dari orang tua, isolasi sosial, problem rumah tangga, serta problem penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Ada juga orang tua yang tidak menyukai peran sebagai orang tua sehingga pertentangan dengan pasangan dan tanpa menyadari bahwa anaknya mejadi korban dari kemarahan emosionalnya.²⁸

c. Dampak *Child-Abused*

Menurut Suharto tindakan kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak dikemudian hari, antara lain:

- 1) Cacat tubuh permanen.
- 2) Kegagalan belajar.
- 3) Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian.

Ada beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa reaksi jangka lama dari anak-anak yang mengalami kekerasan dan penelantaran berdasarkan hasil analisa *retrospective* menunjukkan bahwa apabila

²⁸ Nurrahmi, *Penyebab Kekerasan Orang Tua terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 5

penelantaran itu terjadi sejak masa awal dari kehidupan anak bisa menyebabkan kecenderungan terjadinya depresi yang serius pada kehidupan dikemudian harinya. Anak-anak yang dengan sengaja kurang diberi kasih sayang bisa mengalami perkembangan struktur ego yang tidak stabil dan rentan untuk terjadinya gangguan psikologis pada kemudian hari.²⁹

- 4) Konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain.
- 5) Pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain.

Adzikriyah juga mengatakan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial, artinya semakin tinggi kematangan emosi, semakin tinggi pula kompetensi sosial remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi, semakin rendah pula kompetensi sosialnya.³⁰

- 6) Agresi dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal
- 7) Menjadi penganiaya ketika dewasa
- 8) Menggunakan obat-obatan atau alkohol
- 9) Kematian.³¹

Sedangkan Gelles menjelaskan bahwa konsekuensi dari tindakan kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan kerusakan dan akibat

²⁹ *Ibid.* Abu Huraerah, hlm. 58.

³⁰ Adzikriyah, E.A., "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kompetensi Sosial Remaja", (Malang: Jurnal Psikodinamik, 2003) Vol. 2 No.1, hlm. 33-42.

³¹ *Ibid.* Abu Huraerah, hlm. 44.

yang lebih luas (*far-reaching*), luka fisik, seperti: memar-memar (*bruises*), goresan-goresan (*scrapes*), dan luka bakar (*burns*), hingga kerusakan otak (*brain damage*), cacat permanen (*permanent disabilities*), dan kematian (*death*). Efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup, seperti: rasa harga diri rendah (*a lowered sense of self-worth*), ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya (*an inability to relate to peers*), masa perhatian tereduksi (*reduced attention span*).³²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak kekerasan orang tua terhadap anak bisa dilihat dari segi fisik seperti memar, luka dan goresan. Jika dilihat dari segi tingkah laku, anak-anak yang mengalami penganiayaan seringkali menunjukkan karakteristik seperti; menarik diri dari lingkungan, ketakutan akan suatu hal, tingkah laku yang agresif, adanya gangguan tidur, phobia, serta emosi yang tidak stabil. Dan dari segi psikis mereka merasa mempunyai harga diri yang rendah, sering mengalami kesulitan dalam hubungannya dengan teman sebayanya dan orang sekitarnya, kurang dapat mengontrol impuls-impulsnya dan cenderung menyakiti diri sendiri bahkan tingkah laku bunuh diri, serta adanya masalah pada psikologis seperti berkembangnya gangguan kepribadian ganda dan penyakit psikologis lainnya.

3. Kepercayaan Diri Korban *Child-Abused* dalam Prespektif Islam

Kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri berfungsi untuk mengaktualisasikan

³² *Ibid.* Abu Huraerah, hlm.46.

apa saja potensi yang ada dalam dirinya. Tanpa adanya rasa percaya diri individu tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri (*personal*) maupun masalah dengan orang lain. Adanya kepercayaan diri yang rendah dapat membuat tugas-tugas perkembangan menjadi terhambat ataupun terlewati. Dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu menghargai bagaimana dirinya, mengerti akan perasaan orang lain dan akan menjadi pribadi yang mudah bergaul. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang yang percaya diri mempunyai ciri-ciri selalu bersikap optimis tak pernah putus asa dan selalu bersyukur atas apa yang dia punya.

Al-Qur'an sebagai landasan beragama umat islam menyebutkan tentang ayat yang memuat tentang kepercayaan diri dalam surat Ali Imran ayat 139.

لَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang yang beriman*”.³³

Menurut Imam Ghazali ayat tersebut memberikan isyarat bahwa orang yang bertawakal itu sebagai kekasih-Nya. Allah menjatuhkan kecintaan-Nya kepada orang yang bertawakal itu. Dengan demikian Allah mengagungkan dengan suatu kedudukan yang disebut “kecintaan

³³ Q.S, Ali Imran 3: 139. Semua terjemah ayat Al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm.67

Allah ta'ala" kepada orang yang bertawakal. Karena itu jika Allah mencintai seseorang, mencukupi, menanggung, memelihara dan mencintainya, maka dia akan mendapatkan kebahagiaan yang besar.³⁴

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut berbicara tentang persoalan percaya diri berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya sendiri dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut, tidak sedih serta tidak merasakan kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan berbagai macam sumber informasi. Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini penulis diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting,

³⁴ Al Ghazali imam, *Rinkasan Ihya' ulumuddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), hlm.360

bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka penulis akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.³⁵

Kelebihan studi kasus dari studi lainnya yaitu, bahwa penulis dapat mempelajari subyek secara mendalam dan menyeluruh. Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subyektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus.³⁶

2. Subyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian adalah benda atau hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Subyek dibagi menjadi dua jenis subyek primer, yaitu mereka yang tergolong pelaku utama yang dijadikan penelitian dan subyek

³⁵ J.R. Raco, *Metode Penulisan Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 49

³⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hlm. 36.

sekunder yaitu mereka yang berperan sebagai pendukung dari pelaku utama serta tambahan untuk memperkuat data penelitian atau informan.³⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa responden yang mengalami kekerasan seksual, dengan tujuan untuk mengetahui kepercayaan diri pada 2 korban *child-abused* di lembaga Rekso Dyah Utami, dan dengan ciri-ciri subyek penelitian dan informan sebagai berikut :

- 1) Dua korban *child-abused*
 - a) Subjek yang mengalami kekerasan secara fisik, psikis maupun seksual.
 - b) Anak korban kekerasan yang berusia 2-18 tahun.
 - c) Korban telah selesai melakukan rehabilitasi di *Shelter* Lembaga Rekso Dyah Utami
- 2) Psikolog
 - a) Subyek yang menangani korban yang mengalami kekerasan secara fisik, psikis maupun seksual.
 - b) Psikolog yang telah berpengalaman selama 2 Tahun.
 - c) Psikolog yang telah berpengalaman di bidang anak.
- 3) Staf Rekso Dyah Utami
 - a) Berinteraksi langsung dengan korban.

³⁷ Andi Prastowo, *Memahami metode-metode Penelitian; Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 28.

b) Pengurus yang telah bekerja di Reksa Dyah Utami minimal 3 tahun.

3. Obyek Penelitian

Menurut Spradley, obyek penelitian adalah situasi sosial (*social situation*). Situasi sosial terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis yang hendak diteliti.³⁸Obyek penelitian adalah masalah yang akan diteliti, dalam hal ini yang akan penulis teliti adalah layanan rehabilitasi Lembaga Reksa Dyah Utami untuk mengembalikan kepercayaan diri korban *child-abused*.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjadi salah satu unsur penting bagi proses penelitian. Dalam pengumpulan data ini sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer ialah sumber yang dapat dijumpai dan memberikan data secara langsung seperti jurnal, tesis, skripsi, dan disertasi. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis baik melalui orang maupun catatan dokumen yang lebih baku. Dilihat dari cara pengumpulan dilapangan teknik yang dapat dilakukan adalah observasi, wawancara, kuisioner, dokumen dan gabungan.³⁹

a. Observasi

³⁸ *Ibid.* hlm. 29.

³⁹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 164.

Observasi yang diterapkan oleh peneliti adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah penelitian yang terpisah atau tidak terjun langsung dalam kegiatan dan upaya dalam kegiatan yang di observasi dengan cara mengamati, dan mencatat apa-apa yang terjadi.⁴⁰

Dalam observasi ini penulis tidak turut hadir secara langsung dalam proses konseling, melainkan melakukan wawancara langsung terhadap psikolog yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, data yang diamati adalah berbagai macam layanan rehabilitasi yang dapat mengembalikan kepercayaan diri korban *Child-Abused* yang sedang menjalani rehabilitasi di Lembaga Rekso Dyah Utami.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antar dua pihak dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, perasaan, fenomena serta memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang telah didapat. Adapun metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam, intersif, dan terbuka⁴¹. Wawancara yang dilakukan dengan psikolog yang menangani klien yang mengalami kekerasan pada anak (*child-abused*), agar dapat memberikan informasi tentang layanan yang

⁴⁰ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 151.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 186.

diberikan serta perubahan perilaku setelah menjalani rehabilitasi di Rekso Dyah Utami.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk menyediakan keterangan dalam bentuk dokumen baru tentang pengetahuan dalam artian yang luas sebagai hasil untuk keperluan manusia.⁴² Dokumentasi digunakan sebagai penguatan dari data-data yang telah di dapatkan. Dokumentasi yang dilakukan antara lain, pengambilan gambar, file dan rekaman wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Analisis atau penafsiran data merupakan proses menyusun dan mencari secara sistematis hasil dari penelitian untuk meningkatkan pemahaman fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikannya.⁴³

Analisis data yang paling umum digunakan adalah model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyatakan, bahwa penelitian kualitatif data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda terlihat lebih banyak menggunakan kata-kata dibandingkan angka. Oleh karena itu data tersebut harus di proses dan

⁴² Purwono, *Dokumentasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 8.

⁴³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rayagrafindo Persada, 2012), hlm. 141.

di analisis sebelum digunakan untuk kepentingan khalayak banyak.⁴⁴

Aktivitas analisis data yaitu:

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyerderhanaan, pemisahan, dan pentrasformasikan data mentah yang terdapat dalam catatan tertulis lapangan (*writtenup field notes*). Dalam tahap ini penulis memilih data mana yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian selanjutnya dikelompokkan dan memilih data mana yang akan ditarik keluar, merangkum dan memberi kode untuk mengembangkan data yang analisis.⁴⁵

b. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori atau dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan menyajikan data dapat mempermudah dan memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini penulis menyajikan data berbentuk teks naratif.

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori atau dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan menyajikan data dapat mempermudah dan memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang akan dilakukan

⁴⁴ *Ibid.* A. Muri Yusuf, hlm. 407.

⁴⁵ *Ibid.* A. Muri Yusuf, hlm. 407-408.

selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Bentuk *data display* dalam penelitian kualitatif yang paling sering ditemukan adalah teks naratif dan kejadian yang terjadi pada masa lalu.⁴⁶

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Setelah medisplay dan mereduksi data hal yang sangat penting adalah *verification* atau penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian dan tahap terakhir dari data sudah ada disimpulkan. Kesimpulan yang diambil akan sejalan dengan data dan reduksi yang dilaksanakan. Jika semuanya telah dilakukan dengan baik maka kesimpulan akan menjadi valid dan dapat dipercayai.⁴⁷ Kesimpulan atau *verification* dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dan merupakan hal baru yang sebelumnya belum ada dan memperjelas penelitian sebelumnya.⁴⁸

6. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang paling umum di penelitian kualitatif adalah metode *triangulasi* dimana teknik ini berguna untuk mengecek dan memastikan tidak ada datang yang memiliki arti dan maksud yang sama. *Triangulasi* adalah teknik pengumpulan data yang bersifat

⁴⁶ *Ibid.* A.Muri Yusuf, hlm. 408-409

⁴⁷ *Ibid.* A.Muri Yusuf, hlm. 409.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.345.

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁹

Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Hal-hal lain yang dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data itu adalah sumber, metode, penulis, dan teori. Dalam penelitian kualitatif dikenal empat jenis teknik triangulasi menurut sugiyono, yaitu:⁵⁰

- a. *Triangulasi* sumber data menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. *Triangulasi* data sumber yang penulis dapatkan yaitu *triangulasi* sumber dari satu informan kunci dan dua informan tambahan.
- b. *Triangulasi* teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Triangulasi* teknik yang penulis gunakan yaitu observasi dan wawancara terhadap informan.
- c. *Triangulasi* waktu yang dilakukan sebaiknya dilakukan di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 270.

⁵⁰ *Ibid.* hlm. 369.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam penelitian ini, teknik keabsahan yang akan digunakan oleh penulis yaitu *triangulasi* sumber, dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber maksudnya penulis mengecek dan membandingkan sumber keakuratan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber yang dilakukan pada psikolog terkait subjek A dan B meliputi pertanyaan tentang “Apa saja layanan rehabilitasi Lembaga Rekso Dyah Utami yang diberikan pada korban *Child-Abused* dan bagaimana perubahannya?”. Dalam wawancara dengan psikolog sebagai subjek primer mengatakan bahwa kepercayaan diri pada anak yang baru masuk ke tempat rehabilitasi cenderung rendah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam bab III, dapat disimpulkan bahwa layanan rehabilitasi di lembaga Rekso Dyah Utami terdapat psikologis, konselor, kerohanian dan reintegrasi sosial. Proses pemulihan korban Child-Abused pada saat rehabilitasi menggunakan art therapy dan konseling individu. Perubahan yang terjadi pada korban Child-Abused dalam aspek tingkah laku setelah menjalani rehabilitasi, pada subjek A dan B mempengaruhi seperti apa mereka berinteraksi dengan orang lain. Kedua, pada aspek emosional pada korban *child-abused* sangat berpengaruh pada pola pikir subjek A dan B.

Setelah para subjek menjalani rehabilitasi selama kurang lebih 2 tahun. Subjek A yang tadinya mempunyai kepercayaan diri yang rendah pada aspek tingkah laku dan emosional dapat mengembalikan kepercayaan dirinya yang telah lama hilang menjadi pribadi sebelum ia mengalami kekerasan. Pada subjek B setelah menjalani rehabilitasi, kepercayaan diri pada aspek tingkah laku dan emosional dapat ia kendalikan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengajukan saran kepada berbagai pihak yaitu:

1. Anak

Anak dapat memahami dan terpengaruh pada perilaku orang tua yang melakukan kekerasan. Sehingga kita sebagai orang dewasa perlu untuk memberikan contoh yang baik bagi anak kecil disekitar kita.

2. Orang tua

Diharapkan kepada para tidak melakukan kekerasan kepada anak karena secara tidak langsung kekerasan tersebut akan sangat berdampak pada psikologis maupun fisik anak tersebut. Berikan pemahaman dan penjelasan atas tindakan yang kalian lakukan kepada anak, agar anak tersebut akan mengerti maksud dari perbuatan kalian. Dan berikan pendidikan seks sejak dini agar dapat menghindari perilaku-perilaku negatif yang tidak diinginkan.

3. Peneliti

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai landasan atau pedoman dalam penyusunan skripsi serta diharapkan untuk dapat melakukan penelitian tentang kepercayaan diri pada korban Child-Abused.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adzikriyah, E.A, *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kompetensi Sosial Remaja*. Jurnal Psikodinamik. Volume 2 No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.
- B.D, Angelis, *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Basuki, Sulisty, *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Dantes, Nyoman, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Pustaka Setia, 2006.
- Fitriani, Siti Marinda, “*Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal pada Anak di Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur*”. Skripsi Lampung: Universitas Bandar Lampung. Lampung, 2019.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia. Jakarta: Resaksi Laksana, 2019.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung : Nuansa, 2012.
- <http://reksodyahutami.blogspot.com/?m=1> diakses pada hari Minggu tanggal 1 November 2020 jam 13.30
- <https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/lebih-4-600anak-alami-kekerasan-tahun-2020/5521190.html> diakses pada hari Selasa 12 Januari pukul 13.33

- Iswidharmanjaya, Derry dan Enterprise. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Islamy, Rizkya Mutiara. "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian sosial pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung". Skripsi Lampung: UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2018.
- Mahmudi, Iman Nur. "Kekerasan pada Anak (Chil-Abused) Dalam Prespektif Pendidikan Islam", Skripsi Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Nur, Ghufon dan Risnawati Rini. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuz Media, 2011.
- Nur'aeni, Iman. "Kekerasan Orang tua Pada Anak", *Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1, 2017.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2017.
- Nurrahmi, *Penyebab Kekerasan Orang tua terhadap Anak*. Bandung: Nuansal, 2005.
- Prastowo, Andi, *Memahami metode-metode Penelitian; suatu tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Purwono, *Dokumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006.

- Suyanto, Bagong dan Sri Sanituti. *Krisis & Child Abuse*. Surabaya: Airlangga University, 2002.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sulistiyana, Rini, “*Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Sosial Remaja Korban Kekerasan Rumah Tangga di desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan*”, Skripsi Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011.
- Tohirin, *Metode penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rayagrafindo Persada, 2012.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Zakiah, Drajat, *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung, 1995.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA